

UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP MODERNITAS SANTRI TANPA MENINGGALKAN NILAI-NILAI ISLAM

Oleh Nursaman

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Pesantren belakangan ini telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem pesantren (non klasikal) dan sistem pendidikan formal secara bersama-sama. Hal ini dilakukan guna meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan para santri dalam mengembangkan sikap modernitas santri tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan analisis data dapat penulis simpulkan bahwa sebagian besar nilai-nilai modern yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam antara lain adalah: keterbukaan, efficacy (sebagai lawan fatalisme), perencanaan dan ketepatan waktu dalam mengerjakan sesuatu, orientasi ke masa depan, percaya dan menghormati orang lain, optimis dan berani mengambil resiko dalam mengejar kemajuan, menerima perubahan-perubahan sosial, aktif berperan serta dalam kegiatan-kegiatan politik dan sosial, aktif berkomunikasi untuk mencari informasi dan pengalaman baru, dan lain sebagainya.

Sekalipun demikian, terdapat juga nilai-nilai modern yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti sekularisme, kepercayaan keagamaan rendah, individualisme, dan rendahnya ikatan kekeluargaan, yang kemunculannya itu di dunia pesantren tidak kita kehendaki. Hal ini bila tidak segera kita singkirkan akan muncullah egoisme para santri yang tidak mau bergotong royong dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, di samping itu muncul pula pudarnya ketaqwaan para santri kepada Allah SWT.

I. PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Berbicara soal santri (siswa), biasanya terkait dengan kiyai sebagai sentral ulama, asrama atau pondok sebagai tempat tinggalnya, dan masjid (musholla) sebagai tempat kegiatan keagamaan yang selanjutnya disebut lembaga pondok pesantren. Semula pengajaran agama Islam di pondok pesantren diberikan dengan cara non klasikal (sistem pesantren), di mana seorang kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama pada pertengahan abad ke 12-16 H. Kemudian dewasa ini pesantren sudah mulai

mengajarkan juga kitab-kitab dalam bahasa arab dan bahasa Indonesia yang ditulis oleh ulama atau tokoh agama abad ke 20-an.

Itulah sebabnya pesantren belakangan ini telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem pesantren (non klasikal) dan sistem pendidikan formal secara bersama-sama. Di sini pesantren di samping memberikan pengajaran agama dengan sistem tradisional juga memberikan sistem pendidikan modern (*modern schooling*) baik yang bersifat umum atau agama yang lazim disebut madrasah. Hal ini dilakukan guna meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan para santri dalam

mencapai tujuan pembangunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern.

B. Permasalahan

Berangkat dari latarbelakang di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana peran santri dalam mengembangkan sikap modernitas santri tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam”.

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin menggambarkan peran santri peran santri dalam mengembangkan sikap modernitas santri tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

II. KRANGKA KONSEP

Berbicara soal santri (siswa), biasanya terkait dengan kiyai sebagai sentral ulama, asrama atau pondok sebagai tempat tinggalnya, dan masjid (musholla) sebagai tempat kegiatan keagamaan yang selanjutnya disebut lembaga pondok pesantren. Semula pengajaran agama Islam di pondok pesantren diberikan dengan cara non klasikal (sistem pesantren), di mana seorang kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama pada pertengahan abad ke 12-16 H. Kemudian dewasa ini pesantren sudah mulai mengajarkan juga kitab-kitab dalam bahasa

arab dan bahasa Indonesia yang ditulis oleh ulama atau tokoh agama abad ke 20-an.

Itulah sebabnya pesantren belakangan ini telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem pesantren (non klasikal) dan sistem pendidikan formal secara bersama-sama. Di sini pesantren di samping memberikan pengajaran agama dengan sistem tradisional juga memberikan sistem pendidikan modern (*modern schooling*) baik yang bersifat umum atau agama yang lazim disebut madrasah. Hal ini dilakukan guna meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan para santri dalam mencapai tujuan pembangunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern.

Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan mendatang, pesantren haruslah tetap pada prinsip lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas sekalipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, teknologi informatika, dan aspek-aspek pembangunan lainnya.

Sedangkan ciri-ciri khas pesantren tersebut adalah secara umum para santri dididik dan dilatih supaya hidup sederhana, rendah hati, jujur, dapat menyesuaikan diri, tidak takabur, menghargai orang lain, tabah dalam menghadapi segala tantangan dan godaan, mampu hidup dengan kekuatan sendiri tidak mengharuskan untuk menjadi pegawai negeri, dan juga dilatih menjadi

seorang yang ikhlas dalam segala amal perbuatannya secara Islami. Ringkasnya, ciri khas pesantren adalah mendidik manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta hidup secara mandiri dan berbudi pekerti yang baik.

Kemudian hubungan santri dengan upaya mengembangkan sikap-sikap modern, terlebih dahulu perlu diketahui arti, nilai, sikap, dan tingkah laku yang terdapat dalam masyarakat modern. Arti modern sebenarnya adalah sesuatu yang dipandang baru yang menggantikan sesuatu yang telah lama berlaku seperti pakaian modern, alat musik modern, lagu-lagu modern, dan sebagainya. Pengertian ini sebenarnya bersifat relatif karena sesuatu yang dianggap (dipandang) modern di tahun ini belum tentu di sepuluh tahun yang akan datang dianggap sama. Namun demikian, para pakar pengembang teori modernisasi memakai istilah modern untuk konsep yang mengandung arti tertentu, misalnya manusia modern atau masyarakat modern.

Masyarakat modern (modernitas masyarakat) berkepentingan dengan inovasi, dengan penemuan-penemuan baru baik itu berupa gagasan, tindakan atau barang-barang baru. Inovasi merupakan pangkal terjadinya perubahan sosial, yang adalah inti daripada pembangunan masyarakat. Dalam hal ini ada beberapa faktor penting yang membuat manusia (masyarakat) cenderung menjadi modern. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) sistem pendidikan yang maju, (2) pesatnya

industrialisasi, (3) media massa, dan (4) urbanisasi, di samping faktor-faktor lain yang cukup mendukung.

Manusia modern, sebagaimana yang dirumuskan oleh Kahl (1974), adalah manusia aktif yang mempunyai kecenderungan selalu berusaha menguasai hidupnya, merencanakan sesuatu untuk masa depan, bergerak naik dalam hirarki status sosialnya, serta memperbaiki kondisi-kondisi (keadaan-keadaan) materinya.

Sedangkan nilai, sikap dan tingkah laku modern, menurut tokoh psikologi kenamaan tersebut, meliputi: aktivisme, rendahnya ikatan kekeluargaan, individualisme, lebih suka mengembangkan karier di kota, aktif memanfaatkan media massa untuk mencapai fakta dan informasi, kepercayaan keagamaan rendah, pandangan bahwa lapisan masyarakat (sosial) terbuka, menghargai sikap orang lain, dan berani mengambil resiko.

Pandangan yang lain, Inkeles dan Smith mengatakan bahwa nilai, sikap dan tingkah laku yang terpadu ke dalam modernitas seseorang, antara lain: (a) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (b) kesiapan untuk menerima perubahan sosial, (c) efficacy, (d) kebiasaan merencanakan dan bekerja tepat waktu, (e) berorientasi ke masa depan, (f) percaya tanpa prasangka buruk serta menghormati martabat orang lain, (f) kecenderungan melepaskan diri dari ikatan-ikatan keluarga besar (individualisme), (g) menghargai keluarga kecil dan kesamaan

status serta hak-hak kaum wanita, (h) lemahnya keyakinan keagamaan (sebagai tumbuhnya sekularisme ekstrim), (i) aktif berperan serta dalam kegiatan politik dan gerakan-gerakan sosial lainnya, (j) aktif mencari informasi dan fakta melalui media massa, dan (k) lebih senang hidup di kota untuk mengejar kemajuan.

Dengan hal-hal tersebut, kita dapat memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan sikap modern. Maka upaya mengembangkan sikap modernitas santri tanpa meninggalkan nilai-nilai agama Islam haruslah dilihat dan diidentifikasi unsur-unsur manakah dalam modernisasi, yang sesuai dan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Islam sebagai agama yang cocok bagi semua kebudayaan dan falsafah hidup bangsa-bangsa di dunia yang tidak mengenal atheisme dan sekularisme, mempunyai butir-butir yang mendorong kepada kemajuan dan pembangunan masyarakat dan bangsa. Sekularisme, kepercayaan keagamaan rendah, individualisme dan rendahnya ikatan kekeluargaan sebagai salah satu ciri dari beberapa ciri manusia modern, tidak mempunyai tempat di dalam Islam.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif/pendekatan naturalistik.

Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur.

Adapun ciri-ciri metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2014:15), adalah sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Berangkat dari ciri-ciri tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah bersifat alami, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, yang kemudian hasilnya lebih menekankan pada makna, bukan generalisasi.

Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

B. Jenis Penelitian

Kemudian dalam jenis penelitian kualitatif, Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2009:33) secara ringkas menyebutkan, ada lima jenis penelitian yaitu (1) biografi, (2) fenomenologi, (3) grounded teori, (4) etnografi, dan (5) studi kasus.

Maka berangkat dari ke lima jenis pendekatan penelitian kualitatif tersebut, peneliti menggunakan jenis "biografi". Kajian ini disebut "*Library Research*" (Penelitian Perpustakaan) yaitu suatu prosedur penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan material yang terdapat dalam perpustakaan. rman. Sedangkan analisis datanya, penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data itu adalah *data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification*.

C. Sumber Data dan Analisa Data

Sumber data adalah sejumlah referensi yang menjadi sumber pengambilan data dalam penelitian ini seperti buku, kitab, dokumen, kamus, ensiklopedi, dan sebagainya. Karena itu metode pengumpulan data dan informasi yang

digunakan dalam kajian ini adalah metode dokumentar yaitu cara pengumpulan data dengan melihat benda-benda tertulis.

Stelah data-data tersebut terkumpul dan dilakukan pemeriksaan keabsahan data-datanya secara cermat, sehingga dilakukan pemilahan-pemilahan yang disesuaikan dengan tujuan yang diperlukan dalam penelitian ini, kemudian data-data itu dikumpulkan sehingga akurat semuanya, baru kemudian dilakukan analisis data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Berangkat dari sumber data dan analisis data tersebut, maka untuk menarik kesimpulan atau *verification* dari suatu analisis dalam kajian ini, penulis menggunakan metode deduktif yaitu suatu corak menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum.

Melalui kajian ini, penulis mendiskripsikan peran santri peran santri dalam mengembangkan sikap modernitas santri tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam, meski hasil kajiannya ini relatif sangat sederhana dan perlu disempurnakan lebih lanjut oleh penulis berikutnya.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari analisis data tersebut dapat penulis simpulkan bahwa sebagian besar nilai-nilai modern yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam antara lain adalah: keterbukaan, efficacy (sebagai lawan fatalisme), perencanaan dan ketepatan waktu dalam mengerjakan sesuatu, orientasi ke masa depan, percaya dan menghormati orang lain, optimis dan berani mengambil resiko dalam mengejar kemajuan, menerima perubahan-perubahan sosial, aktif berperan serta dalam kegiatan-kegiatan politik dan sosial, aktif berkomunikasi untuk mencari informasi dan pengalaman baru, dan lain sebagainya.

Sekalipun demikian, terdapat juga nilai-nilai modern yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti sekularisme, kepercayaan keagamaan rendah, individualisme, dan rendahnya ikatan kekeluargaan, yang kemunculannya itu di dunia pesantren tidak kita kehendaki. Hal ini bila tidak segera kita singkirkan akan muncullah egoisme para santri yang tidak mau bergotong royong dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, di samping itu muncul pula pudarnya ketaqwaan para santri kepada Allah SWT.

B. Penutup

Demikian hasil pemaparan penelitian yang dapat penulis laporkan. Atas berbagai kekurangan dan sejumlah

kesalahan, penulis sampaikan ucapan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Selanjutnya, saran dan masukan yang baik dari berbagai pihak sangatlah penulis harapkan, dan terimakasih atas perhatiannya.

Daftar Rujukan

- Abdulloh Shodiq, 1993. *Konsepsi Sosiologi dalam Islam*. Pasuruan: LP Ma'arif Kabupaten Pasuruan.
- Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Remaja Karya, CV Bandung 1988
- Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Remaja Karya, CV Bandung 1991
- H.A.R.Tilaar, 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J. Maleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung 1991
- Nurcholis Majid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam Dawam Rahardjo, ed. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Remaja Karya, Bandung 1998